



Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak *Speech Delay*

Dewi Barotut Taqiyah^{1✉}, Mumpuniarti¹

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2494](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494)

Abstrak

Keterlambatan bahasa dan bicara harus dikenali oleh orangtua sejak dini, agar tata laksana yang diberikan dapat memaksimalkan kapasitas bahasa dan bicara yang dimiliki anak. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara pada anak *speech delay*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian berjumlah satu orang yaitu anak berusia 4 tahun. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumen (catatan harian, dokumen chek list instrumen penilaian pencapaian perkembangan bahasa dan bicara, video kegiatan program intervensi dini). Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan bahasa dan bicara anak *speech delay* setelah diberikan intervensi dini selama 20 kali pertemuan. Peningkatan kemampuan bahasa dan bicara dapat dibuktikan dari hasil instrumen *checklist* dengan menandai ketercapaian indikator bahasa dan bicara yakni anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengatakan keinginan dan menyebutkan kata-kata yang dikenal.

Kata Kunci: *Intervensi dini; bahasa dan bicara; anak usia dini*

Abstract

Language and speech delays must be recognized by parents from an early age so that the treatment provided can maximize the child's language and speech capacity. This study was conducted to describe the implementation of language and speech early intervention in speech delay children. The research method used is a qualitative approach with a case study design. The research subjects were one person, namely a 4-year-old child. Data collection techniques are through observation, interviews, and documents (daily notes, document checklist of instruments for assessing the achievement of language and speech development, videos of early intervention program activities). The data analysis method used descriptive analysis with a qualitative approach. Based on the results of the discussion, it can be concluded that there is an increase in the language and speech of speech delay children after being given early intervention for 20 meetings. The increase in language and speech skills can be proven from the results of the checklist instrument by marking the achievement of language and speech indicators, namely the child can answer simple questions, express feelings with adjectives, say wishes, and mention known words.

Keywords: *early intervention; language and speech; early childhood*

PENDAHULUAN

Bahasa dan bicara memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena merupakan alat komunikasi. Melalui berbicara seseorang dapat berinteraksi, menyampaikan pesan sehingga orang lain memahami apa yang diinginkan atau diharapkan. Menurut Hurlock (2005) bahasa merupakan komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan supaya orang lain mengerti seperti tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, pantonim dan seni. Hal ini sesuai yang disampaikan Upton (2012) bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol bentuk lisan, namun dapat tertulis maupun isyarat. Berbeda dengan bicara yaitu merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Menurut Hurlock (1978:176) dalam Idad Suhada (2016) bahwa bicara tidak hanya melibatkan otot mekanisme suara tetapi juga mempunyai aspek mental, yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dan bicara merupakan hal yang berbeda namun berkaitan. Dengan bahasa seseorang dapat menyimbolkan lalu diungkapkan dengan bicara supaya apa yang dipikirkan dapat dimengerti oranglain. Menurut Kuczak, 1986 (Dunlap, 2009) anak-anak memiliki perkembangan bahasa yang khas dengan cepat meningkatkan kosa kata dan mulai menggunakan kombinasi dua kata pada tahun ketiga. Perkembangan bahasa yang khas meliputi peningkatan pesat dalam kosa kata seperti penggunaan bahasa yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Laboratorium Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (Laboratorium PLB FIP UNY) terhadap satu orang anak yang disebut sebagai "klien lab" yang berusia 4 tahun, terlihat kemampuan bahasa dan bicara anak belum optimal sehingga memerlukan intervensi dini bahasa dan bicara khususnya pada bahasa ekspresif. Hasil observasi awal dengan menggunakan metode tanya jawab, metode bermain dan instrumen Denver II terlihat anak belum mencapai indikator pencapaian perkembangan mengungkapkan bahasa yakni anak cenderung diam jika ditanya meskipun pertanyaan sederhana yang berhubungan dengan diri sendiri maupun aktivitas sehari-hari, menunjuk atau menarik tangan orang dewasa apabila menginginkan sesuatu, dan kesulitan dalam mengekspresikan bahasa. Menurut teori penguasaan bahasa behaviorisme bahwa bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan. Anak-anak menirukan bunyi yang dibuat oleh orang disekitar seperti orangtua, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan sebagainya sehingga secara bertahap anak akan mempelajari dan meniru bunyi-bunyi dari lingkungan sekitar anak. Bahasa terdiri dari lima dimensi yakni yang menentukan bentuknya (fonologi, morfologi, sintaksis), isi (semantik) dan penggunaan (William L, 2013). Reznick & Goldfield, 1992 (Dunlap, 2009) bayi baru lahir secara refleks menguap, mendengus, bersendawa, mendesah, menangis merupakan awal dari perolehan bicara, anak usia 6 bulan sebagian besar mampu merespon namanya sendiri, usia 9 bulan sebagian besar anak mampu merespon kata-kata seperti "datang", "naik". Menurut Balnk, Rose & Berlin, 1978 (Dunlap, 2009) bahwa sebagian besar anak usia 1-2 tahun mengingat nama beberapa benda, cenderung meniru ucapan orang lain lalu dapat memaknai sendiri. Menurut Goldfield & Reznick, 1990 (Dunlap, 2009) menyatakan pada usia 3 tahun anak menggunakan kosakata 25 hingga 300 kata.

Menurut Bacon & Wilcox (William L, 2013) mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan bahasa antara lain hambatan perkembangan dan intelektual, autisme, cedera otak traumatis, penganiayaan dan penelantaran anak, gangguan pendengaran dan kelainan struktural mekanisme bicara. McNelly, 2011 (William L, 2013) mengatakan bahwa genetik dapat berkontribusi pada gangguan bahasa. Gangguan bahasa menurut Kang et al., 2010 (William L, 2013) juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti anak hanya memperoleh sedikit stimulasi di rumah dan sedikit kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, mengeksplorasi dan berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek diperoleh informasi permasalahan perkembangan bicara dan bahasa anak lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan yakni anak tidak memiliki teman

sebayu di lingkungan rumahnya, orangtua lebih sering memegang handphone ketika bersama anak, anak sering menonton TV sendirian, jarang diajak berinteraksi komunikasi dua arah dan keinginannya anak selalu dipenuhi hanya dengan menunjuk atau menangis atau mengucapkan kata semau anak.

Bebicara adalah salah satu perilaku manusia yang kompleks (William L, 2013). Menurut Hurlock, 1980: 82 (Idad Suhada, 2016) berbicara merupakan sarana komunikasi. Beberapa hal yang diperhatikan dalam belajar berbicara yakni 1). Persiapan fisik untuk berbicara, 2). Kesiapan mental untuk berbicara, 3). Model yang baik untuk ditiru, 4). Kesempatan untuk berpraktek, 5). Motivasi dan 6). bimbingan (Elizabeth B. Hurlock, 2005). Dengan bertambahnya usia anak akan semakin memahami jika berbicara merupakan suatu hal yang penting dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan kelompok. Anak akan termotivasi untuk dapat berbicara sehingga anak akan selalu belajar memperbaiki kemampuan bicaranya supaya ia dapat memahami apa yang dikatakan orang lain dan sebaliknya. Menurut Hurlock (2016) belajar berbicara mencakup tiga tugas yaitu 1) mengucapkan kata-kata, 2) menggunakan kosa kata dan 3) menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

Menurut Dunlap (2009) gangguan komunikasi ada dua kategori yaitu gangguan bicara dan gangguan bahasa. Gangguan bicara berhubungan dengan suara (kualitas, nada, kenyaringan, resonansi dan durasi), artikulasi (suara ucapan), dan kelancaran (laju dan ritme aliran). Gangguan bahasa berhubungan dengan pemahaman atau penggunaan kata-kata lisan atau tertulis. Keterampilan ini berkaitan dengan penerimaan bahasa. Kemampuan memahami bahasa (keterampilan reseptif) berkembang lebih awal daripada kemampuan berbicara (keterampilan ekspresif). Daniel P. Hallahan, et al (2009 : 305) menyatakan bahwa gangguan bicara adalah gangguan artikulasi bunyi ujaran, kelancaran dan atau suara (1) gangguan artikulasi adalah produksi atipikal dari bunyi ujaran yang ditandai dengan substitusi, penghilangan, penambahan atau distorsi yang dapat mengganggu kejelasan, (2) gangguan kelancaran berbicara adalah gangguan dalam aliran berbicara yang ditandai dengan tingkat, ritme dan pengulangan yang tidak lazim dalam bunyi, suku kata, kata dan frasa, (3) gangguan suara ditandai dengan produksi abnormal dan atau tidak adanya kualitas vokal, nada, kenyaringan, resonansi dan atau durasi yang tidak sesuai dengan usia dan atau jenis kelamin.

Menurut Dunlap (2009) metode stimulasi yang dapat diterapkan untuk mendorong perkembangan bahasa dan bicara yakni jadikan berbicara dan percakapan sebagai pengalaman yang positif, bertanya dan anak menceritakan tentang aktivitas apa yang dilakukan, kenalkan suatu objek dan jelaskan tentang objek tersebut (seperti fungsi dan karakteristiknya), membuat suatu aktivitas yang dapat anak dapat melakukan percakapan seperti saat makan atau menonton TV bersama, bermain pura-pura dan tebak-tebakan, bernyanyi, mengurutkan dan mengklasifikasikan hal-hal di lingkungan anak, bersikap perhatian dan tertarik ketika anak berbicara, ketika anak mengucapkan suatu benda atau objek misal "bola" maka orangtua dapat menambahkan kata misal "bola warna merah", membacakan cerita dan bertanya tentang tema yang dibaca, memberikan pengalaman baru dan menarik misal bersepeda bersama. Komunikasi terjadi ketika penerima memahami pesan seperti yang dimaksud oleh pengirim (Deborah Deutsch Smith, 2010, p. 120). Dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga cara gangguan bicara dan bahasa dapat menyebabkan gangguan komunikasi: (1) ketika pengirim menghasilkan suara yang salah, sehingga penerima tidak mengerti apa yang pengirim katakan, (2) ketika pesan pengirim tidak jelas karena kesulitan menggunakan bahasa, (3) ketika penerima mengalami kesulitan memahami pesan karena gangguan bahasa.

Menurut Sunardi & Sunaryo (2007, pp. 178-179) menyebutkan bahwa fungsi bahasa selain sebagai komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai (1) fungsi instrumental yaitu untuk menggerakkan serta memanipulasi lingkungan, (2) fungsi regulasi yaitu sebagai pengaturan terhadap peristiwa-peristiwa tertentu, (3) fungsi representasional yaitu menyampaikan atau menjelaskan suatu peristiwa atau fakta (4) fungsi interaksional yaitu menjalin kontak sosial

(5) fungsi personal yaitu sebagai menyatakan perasaan, emosi, keinginan, kebutuhan, ide atau gagasan, (6) fungsi heuristik yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan, (7) fungsi imajinatif yaitu menciptakan gagasan-gagasan, ide dan (8) fungsi pengantar makna yaitu sebagai wahana dalam memaknai fakta, peristiwa atau situasi yang terjadi di lingkungan. Gangguan bahasa adalah gangguan pemahaman dan atau penggunaan simbol lisan, tertulis yang meliputi (1) bentuk bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis) (2) isi bahasa (semantik) dan (3) fungsi bahasa dalam komunikasi (pragmatik). Kemampuan berkomunikasi merupakan bagian integral dari semua aspek perkembangan dan memiliki dampak yang panjang dalam sosialisasi dan pembelajaran. Diperlukan intervensi dini supaya semakin cepat masalah perkembangan diidentifikasi, semakin cepat masalah tersebut dapat diatasi. Dalam kebanyakan kasus intervensi dini meningkatkan bicara dan menghasilkan tingkat bicara yang sesuai dengan usia pada saat anak-anak mulai sekolah.

William L, (2013, p. 495) menyebutkan bahwa intervensi dini mengacu pada pendidikan dan layanan terkait untuk anak prasekolah usia 3 sampai 5 tahun. Intervensi dini menurut Smith & Guralnick, 2007 (William L, 2013) terdiri dari sistem terapi komprehensif, pendidikan, nutrisi, perawatan anak dan dukungan keluarga yang semua dirancang untuk mengurangi hambatan atau mencegah masalah belajar dan perkembangan dikemudian hari untuk anak-anak yang dianggap beresiko untuk masalah tersebut. Intervensi dini diperlukan bagi anak-anak yang memiliki resiko sebuah program intensif stimulasi anak, prasekolah dan layanan keluarga sehingga memiliki efek yang positif dari program (Robert E. Slavin, 2006, p. 77). Berdasarkan pernyataan tersebut intervensi dini merupakan suatu layanan yang diperuntukkan anak prasekolah baik pendidikan maupun layanan terkait untuk mencegah atau mengurangi masalah belajar dan perkembangan pada tahap selanjutnya. Pelaksanaan intervensi dini di Laboratorium PLB FIP UNY menggunakan strategi pengenalan benda-benda yang ada disekitar anak menggunakan berbagai kartu gambar, berbagai miniatur (buah, hewan) dan kerjasama dengan orangtua.

Menurut Daniel P. Hallahan, et al (2009: 326) intervensi dini sangat penting karena apabila semakin dewasa baru dimulai intervensi maka akan semakin kecil kemungkinan anak memperoleh keterampilan bahasa dan bicara yang efektif dan jika perkembangan bahasa dan bicara terhambat anak tidak dapat menjadi makhluk sosial yang sesungguhnya. Beberapa penelitian lain yang pernah dilakukan terkait intervensi dini bahasa dan bicara diantaranya adalah program intervensi pengembangan kecakapan berbicara anak down syndrome (Leli kurniawati, Zaenal Alimin, n.d.), intervensi dini gangguan perkembangan komunikasi pada anak *down syndrome* (Chamidah, 2017), strategi intervensi dini terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu (Nahdiya Paramita Makka, 2020). Hasil penelitian sebelumnya penggunaan strategi intervensi dini bahasa dan bicara yang tepat berpengaruh pada peningkatan kemampuan bahasa dan bicara anak yang mengalami hambatan perkembangan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara pada anak *speech delay* di Laboratorium PLB FIP UNY.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Menurut Yin (2018: 33) penelitian studi kasus dilakukan apabila pertanyaan penelitian "bagaimana" atau "mengapa", memiliki sedikit atau tidak memiliki kendali atas peristiwa perilaku dan fenomena kontemporer sebuah kasus. Menurut Creswell (2012: 465) bahwa pada penelitian studi kasus peneliti lebih fokus pada eksplorasi mendalam dari kasus yang dibatasi misalnya peristiwa, proses, atau individu berdasarkan pengumpulan data yang ekstensif. Kasus dapat berupa individu tunggal, beberapa individu secara terpisah atau dalam kelompok, program, peristiwa atau kegiatan. Kasus dapat mewakili beberapa proses yang terdiri dari serangkaian langkah yang membentuk urutan kegiatan. Berdasarkan batasan tentang studi kasus di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus adalah

penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang detail dari suatu kasus dengan melihat aspek-aspek tanpa menggeneralisasikan kasus satu dengan kasus yang lain. Berdasarkan batasan tersebut penelitian ini menggunakan studi kasus karena penelitian fokus pada eksplorasi yang mendalam proses intervensi dini bahasa dan bicara anak *speech delay* di laboratorium PLB FIP UNY.

Subjek penelitian berjumlah satu orang anak berusia 4 tahun atau sering disebut "klien" Laboratorium PLB FIP UNY yang mengalami hambatan bahasa dan bicara atau *speech delay*. Berdasarkan wawancara keluarga dan observasi awal anak mengalami permasalahan bahasa ekspresif. Teknik pengumpulan data pada penelitian studi kasus menurut Yin (2018: 155) yaitu dokumensi (surat, agenda, laporan suatu peristiwa, hasil penelitian, hasil evaluasi), rekam arsip (rekam layanan, peta, data survei, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kelender), wawancara, observasi langsung, observasi partisipan dan perangkat fisik (perangkat teknologi, alat atau instrumen. Berdasarkan pendapat tersebut maka teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi (yakni merupakan suatu metode pengumpulan data dari catatan harian, dokumen checklist instrumen penilaian pencapaian perkembangan bahasa dan bicara, video kegiatan program intervensi dini), rekam arsip (berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan intervensi dan evaluasi perkembangan), observasi langsung (untuk mencatat seluruh pelaksanaan program intervensi pengembangan bahasa dan bicara), wawancara (untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya), perangkat fisik (yang berupa instrumen). Instrumen menggunakan Denver II dan kisi-kisi yang telah disusun berdasarkan 10 Indikator perkembangan mengungkapkan bahasa usia 4-5 tahun dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni dengan mendeskripsikan rinci kasus dan settingannya (Djauzi Moedzakir, 2010, p. 175). Penelitian diawali dengan tahap asesmen untuk mengetahui hambatan bahasa dan bicara anak. Pada tahap ini juga dilakukan pengetesan awal menggunakan instrumen yang telah disusun oleh tim Lab PLB FIP UNY dan test Denver II. Tahap selanjutnya melakukan intervensi selama 20 kali pertemuan dan tahap terakhir menganalisis data berdasarkan hasil intervensi, hasil wawancara, dokumen, hasil observasi dan rekaman arsip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara anak *speech delay* dalam penelitian ini dilakukan di Laboratorium PLB FIP UNY selama 2,5 (dua setengah) bulan atau selama 20 kali pertemuan (2 kali seminggu). Intervensi pada anak untuk menemukan sedini mungkin gangguan/masalah pada anak sehingga bisa dicarikan solusinya dan diatasi dari dini (Ilham Akerda Edyyul, et al 2021, p. 66). Tujuan pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara adalah untuk memberikan stimulus bahasa dan bicara untuk membantu mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak *speech delay*. Durasi waktu pemberian Intervensi dini selama 1,5 jam per pertemuan. Prosedur atau alur pelaksanaan program intervensi dini di Laboratorium PLB FIP UNY, adalah: (1) orangtua mengisi Blanko yang berisi permasalahan yang dialami anak, riwayat kelahiran anak, perkembangan anak dan tujuan atau maksud orangtua pada kegiatan intervensi dini, (2) melakukan wawancara dengan orangtua atau keluarga, (3) kegiatan identifikasi dan asesmen menggunakan instrumen kemampuan bahasa dan bicara yang disusun oleh tim Lab PLB FIP UNY dan menggunakan tes Denver II, (4) kegiatan intervensi dini.

Proses Identifikasi di Laboratorium PLB FIP UNY dilakukan oleh tim laboratorium yang terdiri dari Dokter, Psikolog, Pedagogik, dan pendamping program dengan melibatkan orangtua, keluarga dan anak. Hasil identifikasi dan asesmen menggunakan tes Denver II bahwa DS mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial, motorik halus dan bahasa. Berdasarkan instrumen kemampuan bahasa dan bicara, kemampuan DS belum secara optimal memenuhi indikator capaian perkembangan bahasa dan bicara sesuai usainya.

Perkembangan yang paling tampak mengalami keterlambatan adalah pada perkembangan bahasa ekspresif lisan. Hasil observasi DS telah mampu memahami bahasa reseptif. Hal ini ditunjukkan ketika DS diberi instruksi misal “ayo duduk”, “main puzzle ya”, “ambil mainan mobil-mobilan” namun DS tidak merespon bahasa ekspresif, DS cenderung diam jika diajak bicara dan cenderung menunjuk, menarik tangan atau menangis jika menginginkan sesuatu bahkan ketika ditanya “namanya siapa?” respon anak diam dan *cuek*. Hal ini sesuai dengan hasil studi lapangan yang telah dilakukan oleh (Evie Syalviana, Emilia Mustary, 2013; Martha Citraningwulan Dwi Saputri & Widiyati, 2016) pada salah satu taman kanak-kanak menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang cenderung diam ketika ditanya, sulit mengungkapkan keinginan dan kalimat yang kebalak-balik. Intervensi dini difokuskan pada perkembangan bahasa dan bicara. Menurut Nirwana (2017, p. 69) keterampilan berbahasa merupakan indikator dari semua perkembangan anak karena keterampilan berbahasa peka terhadap sistem lain seperti keterlambatan kognitif, sensorik motorik, psikologis, emosional dan lingkungan sekitarnya. Hasil *screening* perkembangan anak menggunakan tes Denver II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *screening* tes Denver II

Sektor	Respon Anak	Kesimpulan
Personal sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyiapkan dan mengambil makanan secara mandiri • Belum mampu menggosok gigi secara mandiri • Belum mampu berpakaian secara mandiri • Belum mampu memakai t-shirt secara mandiri • Belum mampu menyebutkan nama teman • Mampu mencuci dan mengeringkan tangan 	Perkembangan aspek personal sosial mengalami keterlambatan
Motorik halus	<ul style="list-style-type: none"> • Belum mampu memilih garis yang lebih panjang • Belum mampu mencontoh + • Belum mampu menggambar orang dengan 3 bagian • Belum mampu mencontoh lingkaran • Belum mampu menggoyangkan jari • Mampu menyusun menara 8 kubus secara mandiri 	Perkembangan aspek motorik halus mengalami keterlambatan
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengetahui 3 kata sifat • Mampu mengartikan 5 kata • Belum mampu menyebutkan 4 warna • Mampu mengerti 4 kata depan • Ketika berbicara, orang di sekitar belum bisa memahami secara utuh • Mengetahui 4 kegiatan dengan bantuan • Mampu menggunakan 3 benda • Belum mampu menghitung kubus • Mengerti kegunaan 2 benda • Mampu menyebutkan 1 warna • Mengerti 2 kata sifat • Mengetahui 2 kegiatan • Belum mampu menyebutkan gambar • Berbicara tetapi sebagian belum bisa dimengerti maknanya 	Perkembangan aspek bahasa mengalami keterlambatan
Motorik kasar	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu berdiri 1 kaki selama 3 detik • Mampu melompat dengan satu kaki • Mampu meloncat jauh • Mampu melempar bola tangan ke atas • Mampu melompat • Menendang bola ke depan • Mampu berjalan naik tangga 	Perkembangan aspek motorik kasar normal

Berdasarkan hasil Interpretasi hasil tes Denver II aspek perkembangan personal sosial, motorik halus dan bahasa mengalami keterlambatan sedangkan pada aspek motorik kasar normal. Hasil identifikasi tersebut, digunakan untuk melakukan asesmen guna menggali informasi yang mendalam. Asesmen di laboratorium PLB FIP UNY berlangsung dengan bekerjasama antara orangtua, pendamping program, tim laboratorium dan dokter. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional. Instrumen penilaian capaian perkembangan bahasa ekspresif disusun berdasarkan 10 Indikator perkembangan mengungkapkan bahasa usia 4-5 tahun dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014).

Tabel 2. Indikator perkembangan mengungkapkan bahasa

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun
Memahami Bahasa	Menyimak perkataan orang lain (Bahasa ibu atau bahasa lainnya) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan Memahami cerita yang diberikan Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek dsb)
Mengungkapkan Bahasa	Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) Mengulang kalimat sederhana Bertanya dengan kalimat yang benar Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb) Menyebut kata-kata yang dikenal Mengutarakan pendapat kepada orang lain Menyetakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan Menceritakan kembali cerita / dongeng yang pernah didengar Memperkaya perbendaharaan kata Berpatisipasi dalam percakapan

Berdasarkan indikator perkembangan pada tabel 2, mengungkapkan bahasa usia 4-5 tahun dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014) DS mengalami hambatan bahasa dan bicara ekspresif. Kesulitan bahasa ekspresif akan berdampak pada proses pembelajaran selanjutnya misal berdampak pada bahasa tulis (L. P. and G. Reid, 2012, p. 71; Yosrika, 2021). Kesulitan – kesulitan bahasa ekspresif meliputi: bahasa yang tertunda, gangguan bahasa dan kesulitan menemukan kata. Anak – anak yang mengalami kesulitan menemukan kata pada tingkat yang sudah parah menurut (L. P. and G. Reid, 2012) mungkin akan kesulitan untuk mengingat kata-kata yang relatif sederhana. Anak-anak dengan kesulitan menemukan kata akan sangat ragu-ragu ketika berbicara karena mereka berjuang untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk digunakan. Terkait dengan perkembangan bahasa DS berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen dapat dilihat pada tabel 3.

Menurut Sunardi & Sunaryo (2007, p. 179) bahasa ekspresif yaitu kemampuan untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak pada oranglain. Langkah selanjutnya membuat program intervensi sesuai kebutuhan anak. Program intervensi dini bekerjasama antara pendamping program, tim Lab PLB dan orangtua. Peran orangtua sangat penting karena proses berbahasa dan komunikasi tidak dapat terjadi secara optimal tanpa adanya dukungan dan proses interaksi anak dengan lingkungan sekitar (Jayanti, 2017, p. 52), peran orangtua ikut mempengaruhi tumbuh kembang anak (Jauhari, 2021; Susilowati et al., 2019). Program intervensi dini difokuskan dalam penguasaan bahasa dimulai dari diri sendiri, keluarga dan

benda disekitar anak. Strategi pelaksanaan intervensi dini menggunakan kartu bergambar terkait aktivitas sehari-hari, gambar benda sekitar, gambar hewan, puzzle dan benda-benda asli disekitar anak. Target awal anak dapat menyebutkan identitas diri sendiri (nama) ketika ditanya "namanya siapa?". Berdasarkan hasil intervensi dini yang dilakukan selama 5 kali terlihat DS sudah mampu menyebutkan nama ketika ditanya namanya. Pelaksanaan intervensi dini identifikasi nama menggunakan media foto DS dan keluarga, mainan DS dan benda-benda milik DS. Media tersebut dipilih karena sering digunakan, dilihat dan dipakai oleh DS sehingga DS tidak asing dengan benda-benda tersebut. Strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Kemampuan awal anak

Aspek	Keterangan
Pemahaman bahasa	Ds mampu memahami bahasa yang didengar, mau mengikuti instruksi sederhana misal "ayo DS duduk dulu yaa"
Penggunaan jenis kata	Masih terbatas dalam menyebut kata, lebih banyak menunjuk atau menangis apabila menginginkan sesuatu, cenderung diam, tidak merespon apabila diajak komunikasi
Pembentukan kalimat	Belum membentuk kalimat atau bahasa ekspresif. Sehingga DS cenderung diam.

Tabel 4. Strategi pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara

No	Fokus Pengembangan Bahasa	Strategi	Hasil
1	Diri sendiri	Pengenalan diri sendiri menggunakan media foto	DS mampu menyebutkan nama jika ditanya "namanya siapa", "ini punya siapa?"
2	Identifikasi anggota badan	Menggunakan media puzzle anggota badan, kartu gambar, dan diri sendiri	DS mampu menyebutkan dan menunjuk bagian tubuh yakni kepala, rambut, mata, kaki, tangan, gigi, hidung dan mulut.
3	Identifikasi benda sekitar	Menggunakan media miniatur, benda asli dan kartu bergambar	DS mampu menyebutkan meja, kursi, piring, sendok, gelas, pintu, tas, topi, sepatu, baju, celana, sandal, mobil dan buku
4	Identifikasi warna	Menggunakan kartu bergambar, media minatur benda, benda asli	DS mampu menyebutkan warna putih, biru, hitam, merah dan hijau
5	Penggabungan kata misal "Mobil warna hitam" "Baju DS warna biru"	Menggunakan media gambar, praktek langsung	DS menyampaikan keinginan dan mampu menjawab pertanyaan sederhana

Berdasarkan hasil program intervensi dini bahasa pada anak mampu mengucapkan dengan meniru beberapa kata benda benda yang ada di sekitar anak, meskipun pada pertemuan ke-tujuh beberapa kata masih pada tahap menirukan. kemampuan bahasa dan bicara DS semakin jelas pengucapan katanya sampai pertemuan ke-20. Penguasaan kata semakin banyak, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengatakan keinginan, menyebutkan kata-kata yang dikenal mampu mengatakan ketika meminta benda atau menginginkan sesuatu misal:

Pendamping : "DS mau mainan apa?"

DS : "DS mau mobil".

DS : " Kotor, mau cuci tangan"

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dini bahasa dan bicara yang dilakukan di laboratorium PLB FIP UNY terhadap peningkatan kemampuan bicara dan bahasa ekspresif menunjukkan peningkatan. Peningkatan jumlah kosa kata yang mampu anak ucapkan terlihat pada kata-kata benda yang ada di sekitar anak atau kegiatan. Benedict 1979 (Dworetzky, 1990) menyebutkan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan biasanya berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu sebagai bentuk dasar misalnya *mama*, *papa*, dan baru kemudian mempelajari bentuk abstrak. Beberapa anak yang berusia tiga tahun atau lebih belum menunjukkan tanda-tanda bahwa anak memahami bahasa dan tidak menggunakan bahasa secara spontan. Anak mungkin mengeluarkan suara tetapi anak menggunakannya untuk berbicara dengan cara yang mungkin menjadi ciri komunikasi bayi. Pelaksanaan intervensi dini keterlambatan bahasa penting untuk mempertimbangkan perilaku bahasa dan non bahasa yang anak pahami, keterampilan bahasa dan bicara apa yang anak gunakan secara spontan, dan kegunaan bahasa dan bicara dalam kehidupan sehari-hari misalnya menggunakan pendekatan pengajaran lingkungan (benda-benda atau objek yang terdapat di sekitar anak).

Aspek bahasa reseptif yang sudah DS kuasai yakni DS mampu memahami kosa kata (kata-kata), mengikuti arahan, memahami konsep sederhana, memahami pertanyaan sederhana misal apa, dimana, siapa. Perkembangan bahasa dan bicara DS yang terhambat pada bahasa ekspresif. Beberapa anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada akhirnya akan mengembangkan kemampuan bahasa dan bicaranya sesuai dengan usianya. Kadang anak yang berasal dari lingkungan dimana mereka telah banyak kehilangan pengalaman, termasuk stimulasi bahasa dari orang dewasa yang diperlukan untuk perkembangan bahasa dan bicara. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, permasalahan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif DS lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal (faktor lingkungan) yakni DS tidak memiliki teman sebaya di lingkungan rumahnya, orangtua lebih sering memegang handphone ketika bersama DS, sering menonton TV sendirian dan jarang diajak berinteraksi komunikasi dua arah dan keinginannya DS selalu dipenuhi hanya dengan menunjuk atau menangis atau mengucapkan kata semau DS. Setelah dilakukan intervensi di Laboratorium PLB FIP UNY kemampuan bahasa ekspresif DS mengalami peningkatan mulai dari mengeluarkan kata dan kalimat sederhana.

Pelaksanaan program intervensi dini bekerjasama antara orangtua atau keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar karena bahasa pada dasarnya adalah aktivitas sosial, sehingga diperlukan keterlibatan orang lain dalam lingkungan sosial anak dan orang dewasa sekitarnya. Intervensi dini adalah suatu program yang sengaja dirancang untuk anak berkebutuhan khusus khususnya balita untuk mengoptimalkan perkembangannya, mencegah atau memperkecil potensi yang terjadinya keterlambatan perkembangan dan kebutuhan untuk memperoleh layanan pendidikan khusus dan meningkatkan kapasitas keluarga dan pengasuh (Sunardi & Sunaryo, 2007). Berdasarkan hasil program intervensi dini kemampuan bahasa dan bicara yang dilakukan dalam kurun waktu 20 kali pertemuan (2,5 bulan), secara umum anak telah menunjukkan adanya peningkatan yaitu ada kemauan DS untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, diinginkan dan dibutuhkan. Diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar terutama keluarga untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa dan bicara.

Hasil intervensi dini menunjukkan DS sudah dapat mengekspresikan dua kata sederhana ketika menginginkan sesuatu (misal buka pintu, ambil mainan), DS sudah tidak menunjuk ketika menginginkan benda, anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, mengatakan keinginan dan menyebutkan kata-kata yang dikenal. Menurut Fitriana (2019, p. 315) bahwa stimulasi bahasa ekspresif penting karena anak supaya mampu mengungkapkan apa yang dia katakan sesuai dengan pikirannya serta dapat bersosialisasi dengan baik. Pelaksanaan intervensi dini dapat membantu anak

speech delay yang mengalami fase perkembangan bicara dan bahasa akhir jauh di bawah anak-anak sebayanya. Intervensi dini bahasa dan bicara anak *speech delay* perlu diberikan karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama untuk menjalin relasi dan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan Lilis Dewi Mulyani (1998) dalam (Sunardi & Sunaryo, 2007) bahwa dengan bahasa seseorang dapat menyatakan pikiran, ide, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhannya, dapat berkomunikasi secara efektif dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil intervensi disarankan agar orang tua lebih memperhatikan perkembangan bahasa DS dengan mengurangi memegang *handphone* ketika sedang bersama DS, mengurangi DS menonton TV sendirian tanpa adanya interaksi dari keluarga dan selalu melibatkan DS pada setiap kegiatan bicara.

SIMPULAN

Intervensi dini bahasa dan bicara dapat mengalami peningkatan apabila strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi anak, menggunakan media sesuai kesukaan anak dan adanya kerjasama antara orangtua, tim ahli dan lingkungan sekitar. Adanya kerjasama yang baik dengan orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan DS berkembang pesat dan pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara berjalan lancar. Pelaksanaan intervensi dini bahasa dan bicara *speech delay* di laboratorium PLB FIP UNY dimulai dari identifikasi nama benda yang ada disekitar anak, nama benda yang menjadi kesukaan anak dan nama-nama keluarga dan teman atau orang-orang tersedat anak, pengenalan kata sifat, kata kerja. Dari hasil penelitian ada beberapa rekomendasi yakni kepada orang tua di rumah lebih memperhatikan perkembangan bahasa DS dengan mengurangi memegang *handphone* ketika sedang bersama DS, mengurangi DS menonton TV sendirian tanpa adanya interaksi dari keluarga dan selalu melibatkan DS pada setiap kegiatan bicara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada orangtua dan keluarga DS yang sudah memberikan izin kepada saya dalam penelitian ini juga kepada Prodi Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia atas kesempatan mengeksplorasi dunia pendidikan anak usia dini berkebutuhan khusus di perguruan tinggi. Terimakasih kepada pembimbing Prof. Dr. Mumpuniarti, M.Pd yang telah memberikan dukungan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidah, A. nur. (2017). Intervensi dini gangguan perkembangan komunikasi pada anak down syndrome. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 27-37.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, P. C. P. (2009). *Exceptional Learners An Introduction To Special Education* (8th ed). Person.
- Deborah Deutsch Smith, N. C. T. (2010). *Introduction To Special Education*. Pearson.
- Djauzi Moedzakir. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Dunlap, L. L. (2009). *An Introduction to Early Childhood Special Education Birth to Age Five*. Pearson.
- Dworetzky, j. . (1990). *Introduction to child development*. 4 th, ed. Wesk publishincompanyg.
- Evie Syalviana, Emilia Mustary, D. R. (2013). Penerapan Language Intervention Activities Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Dengan Gangguan Bahasa. *Language Intervention Activities, Bahasa Ekspresif, Gangguan Bahasa, Temilnas XII*, 49-54.
- Fitriana, S. (2019). Kurangnya Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5 Tahun Di Jl. Raden Fatah No 004 Rt 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan. Selebar Kota Bengkulu. *Al Fitrah*:

- Journal Of Early Childhood Islamic Education, 2(2), 309.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2274>
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak* (Agus dhama (ed.); 6th editio). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Ridwan max sijabat (ed.); 5th editio). Erlangga.
- Idad Suhada. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Raudhatul Athfal) (Koko khoerudin & pipih latifah (eds.)). PT remaja rosdakarya offset.
- Ilham Akerda Edyyul, Yuli Afmi Ropita Sari, A. I. (2021). Peningkatan Pengetahuan Intervensi Dini (EarlyIntervention) Bahasa Bicara Anak Berkebutuhan Khusus Model Layanan Akomodatif. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 01(01), 55-60.
<https://doi.org/10.36984/jam.v1i1.186>
- Jauhari. (2021). Deteksi Gangguan Perkembangan Bahasa dan Bicara Pada Anak Usia Dini.
<https://doi.org/10.35719/gns.v1i1.8>
- Jayanti, D. D. (2017). Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa dan Bicara. *JPA*, 110265(53), 42-54.
<https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.5>
- John W. Creswell. (2012). *Educational Reserach Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (P. A. Smith (ed.); 4 th editi). Pearson.
- Kemendikbud, R. (2014). *Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*.
- Leli Kurniawati, Zaenal Alimin, P. A. (n.d.). Program Intervensi Pengembangan Kecakapan Berbicara Anak Down Syndrome. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 288-295.
<https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i2.3556>
- Martha Citraningwulan Dwi Saputri & Widiyati, S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 05(03), 91-94. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/15742>
- Nahdiya Paramita Makka, I. K. A. (2020). Strategi Intervensi Dini Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-8.
<https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Nirwana, E. S. (2017). Studi Kasus Pengembangan Program Intervensi Pada Anak Dengan Gangguan Bicara dan Bahasa (Speech Delay). *Psycho Idea*, 15(2), 66-77.
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v15i2.2446>
- Reid, L. P. and G. (2012). *Special Education Needs A Guide for Inclusive Practice* (L. peer and gavin Reid (ed.)). Sage publications, inc.
- Robert E. Slavin. (2006). *Educational Psychology Theory and Practice* (8th ed). Pearson.
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Susilowati, E., Mujiastuti, R., Ambo, S. N., & Sugiartowo. (2019). Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak Pada Posyandu Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 1(2), 59-68.
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan* (Rikard rahmat & Adi maulana (eds.)). Erlangga.
- William L, H. (2013). *Exceptional children: an introduction to special education* (William l. heward (ed.); 10th editi). Pearson. <http://www.cec.sped.org>
- Yin, R. k. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods*. Sage publications, inc.
- Yosrika, Y. (2021). Efektivitas Deteksi Dini Gangguan Bahasa Dan Bicara Di Posyandu Anyelir Dan Posyandu Sekar Asih Kota Bandung. *Jurnal Teras Kesehatan*, 3(2), 94-100.
<https://doi.org/10.38215/jutek.v3i2.55>